

PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA NON MUSLIM DI KAMPUS ISLAM

Ahmad Hidayat¹, Rahmad Muliadi²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau

² Corresponding author: ahmadhidayat@psy.uir.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine and explore the process of self-adjustment of non-Muslim students studying at the Islamic Education Institute Foundation (YLPI) Faculty of Psychology, Islamic University of Riau. A phenomenological qualitative approach is used in this study. The participants of this study were 2 students and 1 female student of the psychology faculty who are Christian and come from the Batak and Minahasa ethnic groups, who are currently studying in semesters I, V and VII. The results of the research show that carrying out the process of adjustment by conformity, fostering positive perceptions, motivating oneself to learn, conducting effective communication, building relationships, and being active in self-development activities. Then the desire to become a psychology graduate from a quality campus, the dispensation of college lecturers teaching Islamic subjects, an atmosphere of campus life that is full of tolerance for religious and cultural differences, as well as non-discriminatory social support, makes non-Muslim students able to adapt to existing policies at UIR, and feel comfortable studying at the psychology faculty of Universitas Islam Riau.

Keywords: *Self-adjustment, non-Muslim students, Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengeksplorasi proses penyesuaian diri mahasiswa dari mahasiswa non muslim yang menempuh pendidikan di Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau. Pendekatan kualitatif fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Partisipan penelitian ini adalah 2 orang mahasiswa dan 1 orang mahasiswi fakultas psikologi beragama Kristen serta berasal dari suku Batak dan Minahasa, yang sedang menempuh pendidikan di semester I, V dan VII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melakukan proses penyesuaian diri dengan melakukan konformitas, menumbuhkan persepsi positif, memotivasi diri untuk belajar, melakukan komunikasi efektif, membangun relasi, dan aktif di kegiatan pengembangan diri. Kemudian keinginan menjadi sarjana psikologi dari kampus yang berkualitas, dispensasi dosen kuliah yang mengajar matakuliah keislaman, suasana kehidupan kampus yang penuh toleransi atas perbedaan agama dan budaya, serta dukungan sosial yang tidak diskriminatif, membuat mahasiswa non muslim mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan yang ada di UIR, serta merasa nyaman belajar di fakultas psikologi Universitas Islam Riau.

Kata kunci: *Penyesuaian diri, Mahasiswa non muslim, Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI)*

PENDAHULUAN

Dalam acara manajemen sumber daya manusia (mahasiswa) pada tanggal 28 november 2022 bertempat di gedung rektorat UIR menyampaikan dua hal penting sebagai berikut :

- a. Visi YLPI Riau adalah menjadi lembaga pendidikan Islam yang terpadu yang diakui berhasil dalam mempersiapkan generasi terbaik yang berkepribadian Islam.
- b. Moto YLPI Riau adalah berdasarkan kitab suci Al-qur'an surat al-qasas ayat 77 yang artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi.

Pengembangan Pendidikan karakter di UIR disingkat dengan "C-E-R-I-A" (Cerdas-Empati-Religius-Ikhlas-Amanah).

Menurut Sahlan (2012), landasan pengembangan Pendidikan Tinggi Islam adalah: al-Qur'an dan hadis, sementara tujuannya adalah menyiapkan tenaga kerja profesional sesuai bidangnya untuk mengisi pembangunan. Sesuai dengan yang disampaikan Prof. Detri Karya, Rektor UIR pada 2014, tujuan Universitas Islam Riau adalah: membentuk manusia yang berbudi luhur dan ikhlas sepanjang ajaran Islam.

Menurut data dari PD-Dikti, ada sebanyak 242 Perguruan Tinggi Swasta di LLDIKTI X, Universitas Islam Riau menjadi perguruan tinggi yang berada di urutan pertama dalam segala hal baik jumlah mahasiswa, jumlah program studi terakreditasi A, jumlah dosen, banyaknya jumlah hibah penelitian serta jumlah Guru Besar terbanyak di seputar wilayah Sumbar, Riau, Jambi dan Kepri (Humas UIR Admin_berita, 2022).

Prestasi UIR, tidak lepas dari prestasi fakultas-fakultas yang ada di lingkungan UIR sebagai penopangnya, salah satunya adalah fakultas psikologi UIR. Yanwar Arif, selaku dekan menyampaikan, meski animo

masyarakat untuk masuk ke Fakultas Psikologi UIR ini terus meningkat, namun program studi yang tersedia cuma ada satu, yakni Program Studi Psikologi. Uniknya lagi, walau masih menyangang akreditasi B, tapi Fakultas Psikologi UIR merupakan yang terbaik dibanding fakultas psikologi lainnya yang ada di Perguruan Tinggi di Riau. "keunggulan memiliki nilai akreditasi tertinggi jika dibanding fakultas Psikologi lainnya yang ada di propinsi Riau. Alumni Psikologi UIR jika dilihat dari sisi intelektualitasnya sudah bagus. Kemudian, kultur akademiknya juga bagus. Ketika masuk di Fakultas Psikologi, sepertinya sudah sedang belajar. Karena memang sudah didesign sebagai lingkungan belajar. Keunggulan lainnya, fakultas ini juga memiliki Bounding yang bagus. Dimana ikatan dosen dengan mahasiswa terjalin sangat baik. (Humas UIR Admin, 2022)

Fakultas psikologi UIR mengaplikasikan pendidikan karakter (C-E-R-I-A) yang telah ditetapkan pada tingkat Universitas dalam kehidupan kampusnya. Asas UIR adalah berasaskan nilai-nilai Islam di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. Menggunakan busana muslim dan perkuliahan ke-Islaman, menjadi ciri khas dan bagian dari adab kehidupan kampus itu sendiri. Hal ini berlaku pada seluruh sivitas akademika termasuk pada mahasiswa dengan keyakinan dan budaya yang beragam.

Visi Fakultas Psikologi UIR adalah : Menjadi Fakultas Psikologi Berkelas Dunia dalam Intervensi Psikologi yang berdasarkan kepada Nilai-Nilai Islam dan Budaya Indonesia Pada Tahun 2041

Misi Fakultas psikologi adalah :

1. Menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran ilmu Psikologi berdasarkan nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia
2. Menyelenggarakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat untuk mengembangkan intervensi psikologi yang dapat menjadi sarana pemecahan masalah dan peningkatan kesejahteraan

masyarakat yang mengacu pada nilai-nilai Islam dan budaya Indonesia

3. Menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan pengelolaan yang benar (*Good Faculty Governance*) serta mengembangkan kerjasama dan kemitraan yang berkelanjutan dalam merespon kebutuhan masyarakat.

Adapun Core Value dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang disosialisasikan kepada civitas akademika adalah sebagai berikut:

1. Uswah (Uswatun Hasanah)
Menghadirkan pendidikan berbasis keteladanan. Nafas ajaran Islam menghajatkan penuluran dan pewarisan nilai-nilai kebaikan fikir maupun akhlaq lewat contoh nyata, bukan semata konsep dan teori yang tidak membumi.
2. Ihsan
Mewujudkan kebaikan dalam makna kesempurnaan amal, mulai dari kelurusan niat hingga profesionalitas dalam dimensi teknis dan tata-laksana dengan semangat keikhlasan dan kesadaran akan pengawasan dari Allah SWT. Sikap mental yang demikian diharapkan menjadikan institusi sebagai center of excellence yang hakiki, karena tidak bergantung semata-mata pada monitoring dan evaluasi formil.
3. Rahmah (Rahmatan Lil'alamini)
Semangat cinta kasih menjadi landasan bagi semua tindakan akademik dan non-akademik. Rahmah atau kasih sayang melahirkan semangat dan kemauan yang persisten untuk menghadirkan sebesar-besarnya kemanfaatan bagi semesta dan kemanusiaan.

Fakultas psikologi UIR saat ini mempunyai rencana penambahan gedung untuk membuka program profesi psikologi dan magister psikologi serta mengembangkan buku psikologi ke-Islaman dan publikasi ilmiah bernuansa Islami. Salah satu program fakultas psikologi yang telah berhasil saat ini adalah membuat jurnal fakultas yang bernama *Journal*

of Islamic and Contemporary Psychology (disingkat JICOP)

Fakultas psikologi tahun 2022 ini memiliki mahasiswa dari beragam agama yang ada di Indonesia. Budha 1 orang mahasiswa, Hindu 1 orang mahasiswa, katolik 12 orang mahasiswa, Kristen Protestan 60 orang mahasiswa dan Islam sebanyak 1102 orang mahasiswa sehingga total mahasiswa yang terdaftar sebanyak 1176 orang mahasiswa, dengan rincian 1102 orang beragama muslim dan 74 orang beragama non muslim.

Mahasiswa yang berlatar belakang dari agama yang beragam ini, ketika menempuh Pendidikan di kampus bernuansa Islami, sebenarnya telah melalui proses yang panjang seperti yang ditemukan dalam penelitian Kurnianto (2016).

Penyesuaian diri tidak ditemukan dalam KBBI. Maka peneliti mencoba menganalisa kata perkata. Penyesuaian dalam kamus besar Bahasa Indonesia bermakna cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), n.d.), diri dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri. Penyesuaian diri jika dibawa dalam konteks penelitian ini adalah, suatu proses psikologis yang akan dijalani, ketika mahasiswa non muslim tersebut melakukan penyesuaian diri pada kehidupan kampus yang berkarakter Islami. Jika mahasiswa non muslim tersebut mampu menyesuaikan diri dengan segala atribut yang melekat dengan kampus Islam tersebut, terlepaslah ia dari penderitaannya, demikian juga jika sebaliknya. Mahasiswa baik secara sukarela ataupun terpaksa, mereka akan mengikuti adab kehidupan kampus yang berasaskan Islam dan Pancasila tersebut.

Universitas Islam Riau sebagai perguruan tinggi Islam, mewajibkan mahasiswinya menggunakan busana Muslimah berdasarkan surat edaran rektor UIR Nomor 3934/A-UIR/1-2014 pada tanggal 25 agustus 2014, pada poin 1 berbunyi setiap mahasiswi UIR wajib memakai jilbab ketika berada di kawasan kampus UIR.

Peneliti dalam wawancara kepada mahasiswa beragama non muslim yang dilakukan secara random telah menemukan fakta bahwa, motivasi memilih UIR, adalah karena ingin menjadi sarjana psikologi dari kampus yang berkualitas dan tidak diskriminatif, dan mereka mengaku mendapatkan referensi dari senior mereka yang non muslim yang sedang dan telah menyelesaikan Pendidikan di UIR. Kendala yang dialami mereka adalah pada masalah penyesuaian diri terhadap peraturan UIR yang mewajibkan berbusana muslim, mata kuliah ke-Islaman yang harus diikuti dan menjadi minoritas.

Hal di atas senada dengan penelitian Manurung (2019), yang menyimpulkan bahwa sebagian responden non muslim merasa sulit untuk mengikuti matakuliah yang berbasis Islam, kurang rasa percaya diri dalam berpakaian memakai jilbab, menimbulkan rasa iri terhadap teman-temannya yang tidak memakai jilbab, sulit menyesuaikan pakaian secara khusus bagi wanita, dan merasa malu terhadap temannya yang muslim jika hanya memakai baju itu-itu saja. Akan tetapi, untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar dengan baik, maka mahasiswa non muslim mengikuti dan menghormati peraturan yang sudah diterapkan oleh pihak fakultas dan universitas.

Penyesuaian diri minoritas pada kalangan mahasiswa diperlukan dalam interaksi sosial di kampus meskipun dengan keyakinan berbeda. Sanusi dkk, (2021) (2021) menyimpulkan bahwa mahasiswa muslim dan mahasiswa non-muslim sudah mengidentifikasi dirinya sedini mungkin untuk menjadi insan yang toleran, untuk mengecilkan kemungkinan terjadi konflik.

Schnider (1964), mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkahlaku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut

bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan napa yang diharapkan oleh lingkungan (dalam Agustiani, 2009).

Menurut Schneiders (1984), pengertian penyesuaian diri adalah sebagai berikut : 1) adaptasi (*adaptation*), 2) konformitas (*conformity*), 3) penguasaan (*mastery*). Tiga sudut pandang tersebut sama-sama memaknai penyesuaian diri. Akan tetapi, sesuai dengan istilah dan konsep masing-masing memiliki penekanan yang berbeda-beda. Proses penyesuaian diri setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu 1) motivasi, 2) sikap terhadap realitas, 3) pola dasar penyesuaian diri. Tiga unsur di atas akan mewarnai kualitas proses penyesuaian diri individu (dalam Ali & Asrori, 2011).

METODE PENELITIAN

Creswell (2009), Jenis-jenis penelitian kualitatif tertentu mungkin tidak secara eksplisit menggunakan teori tertentu. Dalam penelitian fenomenologis misalnya, peneliti bisa merumuskan hakikat pengalaman hidup tertentu melulu berdasarkan ungkapan partisipan tanpa secara eksplisit menggunakan orientasi teoritis tertentu. Dalam penelitian kualitatif semacam ini peneliti tidak menyajikan paparan teori apapun pada awal, tengah atau akhir laporan penelitiannya. (Supratiknya, 2015).

Pendapat Creswell di atas mendapat kritikan dari Charmaz (1990), karena akan diragukan kebenaran dan keabsahannya. Selanjutnya Wu dan Volker (2009), memberikan beberapa kiat bagi peneliti kualitatif dalam memperlakukan dan memilih teori dalam proses penelitian fenomenologis sebagai berikut:

- a. Pahami landasan filosofis dan teoritis dari desain penelitian kualitatif yang digunakan. Misalnya fenomenologi bertujuan mengkap cara orang memaknai sebuah fenomena yang dialaminya
- b. Paparkan sebuah kerangka teoritis yang sesuai dengan fenomena yang akan

diteliti. Teori akan membuat makna sebuah fenomena lebih eksplisit, sehingga penelitian akan menjadi kuat

- c. Perlakukanlah sebuah teori atau kerangka teoritis secara kritis, lentur dan kreatif, setiap teori senantiasa bersifat tentatif. (Supratiknya, 2015).

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif model fenomenologis seperti yang di ajukan oleh Wu dan Volker (2009). Menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2004) Mengingat penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi tapi hanya sampel purposive (sampel bertujuan). Sampel adalah Sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Karakteristik sampel bertujuan ini adalah:

1. Mahasiswa/i fakultas psikologi berstrata sarjana Universitas Islam Riau
2. Beragama non muslim
3. Sukarela terlibat dalam penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur, karena dinilai lebih sesuai dengan tujuan untuk memahami esensi suatu fenomena ataupun permasalahan. (herdiansyah, 2010). Kemudian teknik analisis Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. dalam menguji kredibilitas data, penelitian ini mengikuti rancangan menurut Moleong (2004) diantaranya perpanjangan pengamatan, triangulasi dan member-check.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diawal masa perkuliahannya, keseluruhan partisipan banyak mengalami hal baru yang belum pernah dijalani sebelumnya, ini disebabkan karena adanya peraturan di Universitas Islam Riau, yang mana peraturan-peraturan ini wajib untuk ditaati oleh seluruh masyarakat kampus termasuk para mahasiswa, hal tersebut dirasa cukup

sulit bagi semua partisipan karena kurang sesuai dengan latar belakang keagamaan mereka.

Seperti adanya mata kuliah keislaman, partisipan merasa asing dengan apa yang harus mereka ikuti. Subjek A dan R bahkan pernah diminta untuk membacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an oleh dosen ketika belajar dikelas, namun ini terjadi karena ketidaktahuan dosen bahwa A dan R adalah seorang Non Muslim dan kedua subjek tersebut dapat memaklumi.

"Mata kuliahnya juga karena dulu SMA, A belum pernah belajar perihal agama Islam dan di psikologi uir ada mata kuliah wajib itu Al Islam yang mewajibkan seluruh mahasiswanya untuk belajar" (S1W1B₃₅₋₃₆)
"eeee yang seperti semester semester lalu mata kuliah eeee Khususnya ada itu eeee psikologi Islami nya mungkin awalnya Di semester lalu masih masih bisa tahu sih masih nyambung dengan umum itu tapi semester ini yang seminar psikologi psikologi Islami" (S2W1B₄₁₋₄₃)
"Kemarin ee sempat disuruh bapaknya bahwa ada tulisan apa ayat-ayat gitu Disuruh baca sama saya tapi saya bilang saya nggak bisa Pak bilang harus bisa saya bilang saya Kristen pak oooo kamu Kristen Oke, kata dia, ha itu saya kurang mengerti" (S2W1B₄₄₋₄₆)

Subjek L sebagai seorang mahasiswi, mejalani hal yang dirasa lebih berat dari subjek lainnya, peraturan memakai busana muslim bagi mahasiswa dan muslimah bagi mahasiswi, memaksanya untuk mengenakan jilbab ketika ia mengikuti proses perkuliahan di kampus.

"iya masalah, kayak kurang pandai gitu makainya ya. Jadi kalau misalnya dosen masuk kadang rambutnya masih agak keluar gitu ini kayak ditegur, langung saya kasih tahu ke dosen maaf kurang rapi saya non kayak gitu" (S3W1B₂₄₋₂₅)

Ketiga subjek mendapati sedikitnya mahasiswa pemeluk kepercayaan yang sama dengan mereka, dan juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi temannya

sesama mahasiswa non Muslim. Keberadaan mereka sebagai minoritas di lingkungan baru ini sebenarnya sudah mereka disadari sejak awal.

“jarang ketemu tuh yang seagama gitu pak, jarang kayak kurang tau yang ini Kristen ini yang ini apa, trus ngumpul gitu kan jarang apa kayak sedikit gitu yang ikut ngumpulnya kenalan dengan kakak tingkatnya” (S3W1B₉₅₋₉₇)

Realita yang menjadi permasalahan bagi partisipan membuat mereka melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Meskipun apa yang dijalani partisipan selama proses belajar di kampus dalam hal tertentu kurang cocok menurutnya, akan tetapi ketiga subjek tetap bertahan sampai saat ini.

“menyesuaikan diri ee terhadap kampus yang khususnya fakultas psikologi eee pertamanya agak sulit tapi lambat daun berjalannya waktu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada akhirnya terbiasa dengan situasi dan kondisi yang ada” (S2W1B₂₂₋₂₄)

Semua subjek memiliki keinginan untuk belajar ilmu psikologi dan menjadi seorang sarjana psikologi. Alasan yang cukup beragam disampaikan oleh ketiga partisipan mengapa memilih kuliah di kampusnya saat ini, yang sudah jelas kampus Islam dan mereka non muslim. Namun terdapat kesamaan dari ketiganya yaitu menurut penilaian mereka, Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau lebih baik dibandingkan kampus lainnya yang memiliki program studi psikologi di provinsi Riau.

“tetap melaksanakannya kita menjalaninya karena saya milih kampus tuh disini ya Jadi saya nggak mau ikut selagi positif” (S3W1B₆₁₋₆₂)

Situasi dan keadaan yang ada di lingkungan kampus juga menjadi motivasi ketiga subjek untuk menyesuaikan diri. Meskipun berbeda dan menjadi minoritas,

mereka tidak diperlakukan secara diskriminatif dalam hal fasilitas dan pelayanan kampus, partisipan tetap mendapatkan apa yang menjadi haknya. Pihak kampus dan semua elemen didalamnya juga mengedepankan sikap toleransi atas perbedaan agama maupun budaya.

“itu apa ya kayak menghargai sesama gitu ya sama kawan sama dosen kan beda lagi kayaknya sendiri gitu sama kawannya masih bisalah blak-blakan dan sopan santun. Temen-temen yang lain lah” (S3W1B₈₆₋₈₈)

Dalam proses perkuliahan, terutama pada mata kuliah keislaman, para subjek melakukan penyesuaian diri dengan banyak bertanya kepada teman, dan rekan sesama mahasiswa dengan senang hati membantu mereka. Dosen yang mengajar dikelas juga memberikan dispensasi kepada mahasiswa mahasiswi non muslim di kelas, begitu juga mengenai pakaian.

“paling nanya-nanya kawan, kek kalo ada tugas gitu ya karna gak tau, orang itu pun ngerti mau bantu” (S1W1B₄₁₋₄₂)
“Kalau PAI ikut-ikut aja saya apa dasarnya masih dosennya masih enak sih, trus dosennya bilang kamu tandai non Muslim di kertasnya ya” (S3W1B₃₃₋₃₄)
“Ada dosen yang kalo pake jilbab itu gak harus tertutup kali, gak dijarum juga gak papa” (S3W1B₂₉₋₃₀)

Partisipan juga aktif melakukan kegiatan bersama dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya. Perilaku ini membuat para partisipan bisa membangun kedekatan dengan lingkungan dan mahasiswa lainnya. Respon yang positif mereka dapatkan dari lingkungan sosialnya.

“saya hobi olahraga pak, kayak badminton sama futsal gitu, jadi ya gabung main bareng kawan-kawan, kemaren itu pun pernah ikut lomba yang turnamen uir itu yang badminton” (S2W1B₇₇₋₇₉)

“dengan cara ikut organisasi yang ada di dalamnya sih pak jadi lebih gampang membaaur dengan sesama” (S1W1B₄₅₋₄₆)

Subjek R membangun relasi sosial melalui olahraga, ia rutin bermain futsal dan badminton bersama teman kuliahnya, respon positif dan tidak membedakan yang diterima subjek dari rekan-rekannya menambah semangat dan membuat subjek mampu mengembangkan bakatnya hingga pernah dipercaya untuk mewakili fakultas dalam sebuah perlombaan salah satu cabang olahraga.

Subjek A yang lebih senior diantara subjek lainnya melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya di dunia perkuliahan dengan bergabung dan aktif di organisasi kemahasiswaan. Interaksi sosial yang baik dirasakan subjek sehingga ia bisa menggali potensi dalam dirinya dan mendapatkan posisi yang cukup strategis di kampus, bahkan subjek A memiliki semakin banyak relasi dengan mahasiswa lainnya.

Subjek merasa tidak seperti orang asing karena cara para dosen dan mahasiswa lainnya memandang mereka. Subjek merasa dipandang sama sebagai mahasiswa yang menuntut ilmu di kampus, ini membuat partisipan tidak sulit untuk berinteraksi. Perbedaan agama dan suku para partisipan dengan mayoritas di kampus tidak menjadi penghambat interaksi sosial. Persepsi tersebut membuat subjek tidak merasa rendah diri (inferior) ketika berada di lingkungan sosialnya. Subjek melakukan penyesuaian diri dimotivasi oleh kesadarannya bahwa saat ini mereka tengah menjalani masa studi di perguruan tinggi. Maka dari itu mereka tidak ingin terhambat dalam mendapatkan peluang untuk mengembangkan diri.

DISKUSI

Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa ketika awal-awal subjek berada di Universitas Islam Riau khususnya Fakultas Psikologi yang mana adalah kampus mayoritas beragama Islam, mereka merasakan

suasana dan keadaan baru di lingkungan kampus yang menuntut mereka untuk bisa melakukan penyesuaian diri. Subjek dihadapkan dengan aturan-aturan selama berkuliah di Universitas Islam Riau. Mahasiswa baru memang diharuskan untuk memiliki peran aktif dan juga sikap kritis dalam menuntut ilmu, hal ini biasanya disampaikan ketika para mahasiswa baru mengikuti Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru (PKKMB) saat pertama kali menginjakkan kaki di lingkungan Universitas. Bukan hanya mengenali kondisi lingkungan atau peraturan yang ada, saat masa orientasi mahasiswa diberi pemahaman bahwa materi pelajaran di universitas lebih meluas dan mendalam, berbeda jika dibandingkan dengan ketika mereka belajar di sekolah menengah sebelumnya. Muharomi (2012) menyatakan bahwa seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ini penting karena demi mencegah adanya goncangan psikis dan membuat kehidupan barunya di lingkungan kampus menjadi lebih mudah dijalani.

Scheneiders (dalam Ali & Asrori, 2010) membagi penyesuaian diri kedalam 3 sudut pandang, yaitu adaptasi, konformitas, dan usaha penguasaan. Konformitas adalah proses diri mengikuti norma kelompok atau lingkungan disekitarnya, untuk menghindari dari perilaku yang menyimpang, baik secara sosial, moral, ataupun emosional. Apabila individu tersebut tidak mampu, maka dia akan terancam ditolak.

Penyesuaian diri dalam defenisinya memiliki makna yang sangat luas dan sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, dapat diartikan sebagai manajemen perilaku yang kaitannya dengan lingkungan (Shalini & Chouhan, 2006). Penyesuaian diri mengacu pada keterampilan seseorang bersosialisasi dengan lingkungannya sehingga tercipta hubungan yang baik antara individu tersebut dengan lingkungannya. Dalam hal ini penyesuaian diri yang dilakukan mahasiswa

non muslim di Universitas Islam Riau ialah dibidang akademik maupun non akademik.

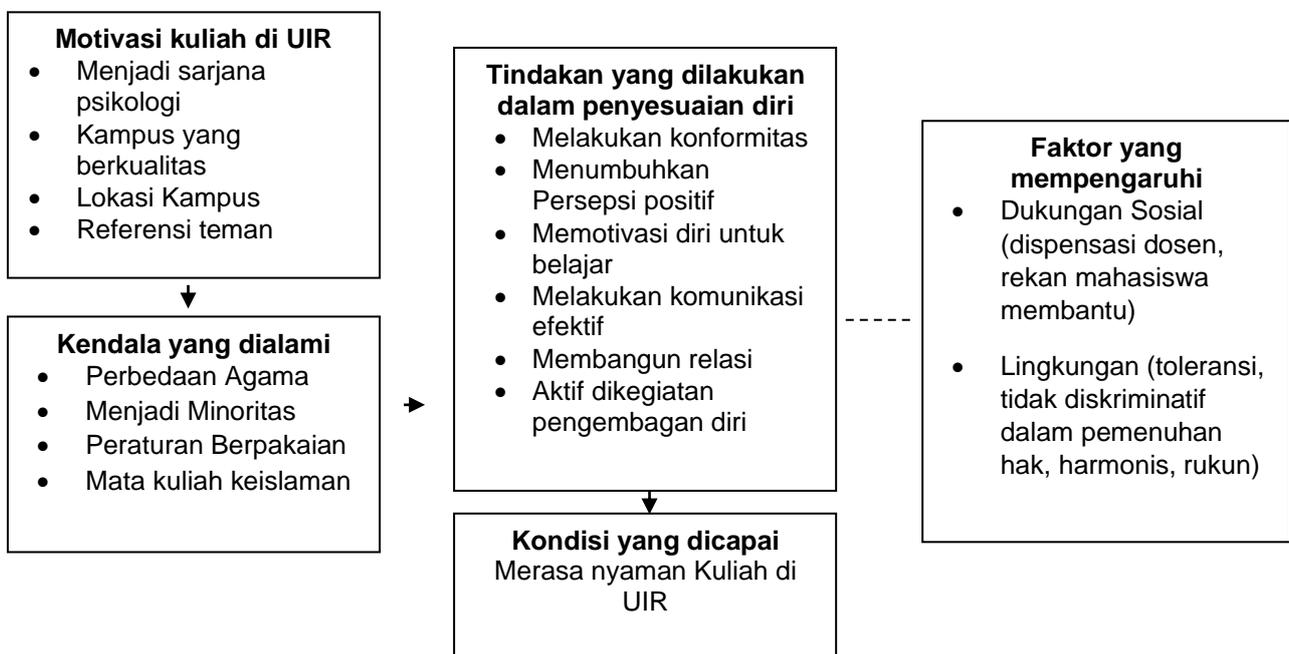
Selain identitas baru sebagai mahasiswa yang memberinya banyak tuntutan untuk menyesuaikan diri, keberadaan mereka yang minoritas, aturan-aturan, maupun mata kuliah wajib di kampus juga membuat partisipan harus mampu untuk menyesuaikan diri walaupun sejatinya tidak sesuai dengan latar belakang keagamaannya. Nur Ghufron (Ghufron & Rini Risnawita, 2010) penyesuaian diri adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun yang berasal dari lingkungan, sehingga tercapai keseimbangan antara kebutuhan individu dengan tuntutan lingkungan dan tercipta keselarasan antara individu dengan realitasnya.

Kendala maupun situasi yang dirasakan disikapi secara positif oleh subjek dengan berfikir realisis, memotivasi diri dan menjadikannya proses belajar dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Seberapa besar keyakinan dan kesanggupan diri dalam pengerjaan tugas maupun peran barunya sebagai seorang mahasiswa di

kampus atau dapat disebut efikasi diri yang berpengaruh pada penyesuaian diri individu dengan lingkungan akademik (Klassen, 2004). Menurut Schneider (1964) penyesuaian diri terdiri dari kemampuan a) kontrol terhadap emosi yang berlebihan, b) meminimalisir mekanisme pertahanan diri, c) mengurangi rasa frustrasi, d) berpikir rasional dan mampu mengarahkan diri, e) kemampuan untuk belajar, f) memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan g) bersikap realistis dan objektif.

Menurut Asrori (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri seseorang diantaranya adalah: (1) kondisi fisik, (2) kepribadian, (3) proses belajar, (4) lingkungan, (5) agama dan budaya. Subjek yang berbeda keyakinan dan mengalami kendala terutama dalam mata kuliah keislaman maupun berpakaian bagi subjek perempuan, melakukan penyesuaian diri dengan tetap belajar dan aktif berkomunikasi. Menurut Ruben & Kealey (dalam Sihabudin, 2011) komunikasi dapat menjadi penentu seseorang mampu atau tidak dalam interaksinya disegala situasi kehidupannya secara kompeten.

Gambar 1. Proses Penyesuaian diri Mahasiswa Non Muslim di UIR



Temuan hasil penelitian di atas sejalan dengan pandangan Hurlock (2008) beliau mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu di sekolah atau kampus, yaitu:

- 1) Teman-teman sebaya. Individu dengan teman-teman sebayanya mulai belajar bahwa standar perilaku yang dipelajari mereka di rumah sama dengan standar teman dan beberapa yang lain berbeda. Oleh karena itu, siswa akan belajar mengenai bagaimana perilaku yang bisa diterima dan bagaimana perilaku yang tidak bisa diterima.
- 2) Guru atau dosen. Guru atau dosen dapat mempengaruhi konsep diri siswa secara langsung pada siswa atau mahasiswa dengan sikap atas tugas-tugas pelajaran serta perhatian yang diberikannya. Penyesuaian diri yang baik yang dimiliki guru atau dosen pada siswa atau mahasiswa biasanya seperti bersikap menerima siswa dan penuh kehangatan.
- 3) Peraturan sekolah. Siswa melalui peraturan sekolah diperkenalkan dengan perilaku mana yang disetujui oleh anggota kelompok serta perilaku mana yang tidak disetujui oleh anggota kelompok tempat individu belajar, apa yang dianggap salah dan apa yang dianggap benar oleh kelompok sosial.

Hakikatnya, kemampuan untuk menyesuaikan diri pasti dimiliki oleh setiap orang, akan tetapi tingkat kemampuan dalam menyesuaikan diri setiap individu berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti faktor sosial, personal, keuangan, dan pendidikan (Gajdzik & Patrycja K, 2006).

Subjek dalam proses penyesuaian dirinya melakukan kegiatan yang positif dengan aktif dalam bidang yang disenanginya dan mampu untuk mengembangkan diri sehingga menimbulkan rasa nyaman di lingkungan sosialnya. Kesejahteraan psikologis dapat tumbuh disaat individu memiliki penerimaan

atas kondisi diri, bisa menguasai diri, dan memanfaatkan kesempatan untuk pertumbuhan diri, serta berkomitmen atas tujuan yang ingin dicapai (Oishi et al., 2007). Maganga (2009) berpendapat bahwa sikap positif yang diperlukan dalam penyesuaian diri diantaranya ialah kemampuan individu untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada di lingkungan barunya.

Disisi lain, subjek yang mendapatkan respon yang baik dan dukungan dari mahasiswa lain serta dispensasi dari dosen, maupun lingkungan yang toleran menjadi faktor pendukung dalam perkuliahan di kampus. Dukungan sosial adalah hal yang dapat memberikan bantuan kepada mahasiswa ketika berhadapan dengan permasalahan yang terkait kehidupan kuliahnya (Lepore dalam Taylor dkk., 2000). Menurut Safarino (2010), dukungan sosial bisa berasal darimana saja, termasuk dari teman sebaya. Bagi seseorang yang mengalami tekanan, dukungan sosial juga mempunyai peranan cukup penting untuk memelihara keadaan psikologisnya, yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif dan mengurangi guncangan psikologis (Effendi & Tjahjono, 1999).

KESIMPULAN

- a. Motivasi memilih UIR, adalah karena ingin menjadi sarjana psikologi dari kampus yang berkualitas dan tidak diskriminatif, dan mereka mengaku mendapatkan referensi dari senior maupun teman mereka.
- b. Kendala yang dialami mereka adalah pada masalah penyesuaian diri terhadap peraturan UIR yang mewajibkan berbusana muslim, mata kuliah ke-Islaman yang harus diikuti dan menjadi minoritas
- c. Tindakan yang dilakukan untuk penyesuaian diri adalah melalui melakukan konformitas, menumbuhkan persepsi positif, memotivasi diri untuk belajar, melakukan komunikasi efektif, membangun relasi, dan aktif dikegiatan pengembangan diri.

- d. Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa yang tidak beragama Islam adalah dukungan sosial, dispensasi dosen, rekan sesama mahasiswa yang membantu, toleransi atas perbedaan agama dan budaya, kampus yang tidak diskriminatif, rukun dan harmonis dari sosial sivitas akademika UIR
- e. Kondisi yang dicapai adalah, mahasiswa yang tidak beragama Islam merasa nyaman belajar di kampus Islam dalam hal ini adalah UIR

SARAN

- a. Untuk Pihak Kampus
Tetap mempertahankan kualitasnya menjadi kampus yang unggul, dan beradab. Asas UIR adalah berasaskan nilai-nilai Islam di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika bermakna: meskipun beraneka ragam, pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap merupakan satu kesatuan dapat menjadi falsafah pengangan hidup segenap sivitas akademika di UIR.
- b. Untuk Mahasiswa Non Muslim
Mahasiswa non muslim agar memiliki persepsi positif terhadap realitas kampus Islam dalam bingkai Pancasila, sehingga tidak menimbulkan kecemasan dengan label Islam itu sendiri. Harmoni antara motivasi dalam diri untuk belajar dikampus berkualitas akan menimbulkan penyesuaian diri sehingga tercapai kenyamanan kuliah
- c. Untuk pengembangan teori
Penyesuaian diri pada mahasiswa fenomenanya hadir dalam beragam bentuk. Sebagai contoh penyesuaian diri pada mahasiswa asing yang berkuliah di UIR. Terdapat beberapa mahasiswa asing yang kuliah di UIR, namun hanya sedikit mahasiswa asing saja yang dapat menyelesaikan pendidikannya menjadi sarjana

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi, Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Ali, M., & Asrori, M. (2010). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (13th ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Charmaz, K. (1990). Discovering chronic illness: using grounded theory. *Social Science & Medicine*, 30(11), 1161–1172. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536\(90\)90256-R](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0277-9536(90)90256-R)
- Effendi, R. W., & Tjahjono, E. (1999). Hubungan antara perilaku coping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama. *Indonesian Psychology Journal. Anima*, 14(54), 214–227.
- Gajdzik, & Patrycja K. (2006). *Relationship between self-efficacy beliefs and socio-cultural adjustment of international graduate students and American graduate students*. Baylor University ProQuest Dissertations Publishing. <https://www.proquest.com/openview/bf7ec159886a36f2424fcb39e9a99eab/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Ghufron, M. N., & Rini Risnawita, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Humas UIR Admin_berita. (2022). *UIR Peringkat Pertama di LLDIKTI Wilayah X yang Unggul Dalam Jumlah Dosen, Mahasiswa, dan Guru Besar - UIR - Universitas Islam Riau*. <https://uir.ac.id/uir-peringkat-pertama-di-ldikti-wilayah-x-yang-unggul-dalam-jumlah-dosen-mahasiswa-dan-guru-besar.html>
- Humas UIR Admin. (2022). *Diminati Karena Miliki Kelebihan Spesifik*. <https://uir.ac.id/diminati-karena-miliki-kelebihan-spesifik.html>

- Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Arti kata mekanisme - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*. Retrieved December 4, 2022, from <https://kbbi.web.id/mekanisme>
- Klassen, R. M. (2004). A cross-cultural investigation of the efficacy beliefs of South Asian immigrant and Anglo Canadian nonimmigrant early adolescents. *Journal of Educational Psychology*, 96(4), 731.
- Kurnianto, H. (2016). *Pengambilan Keputusan Mahasiswa Non Muslim Untuk Studi di Perguruan Tinggi Islam*. <http://eprints.ums.ac.id/44058/>
- Maganga, S. M. (2009). *An Anthropological study of the experiences of exchange students in Port Elizabeth, South Africa (Doctoral dissertation)*. [https://www.academia.edu/download/11516132/AN ANTROPOLOGICAL STUDY_SM MAGANGA.pdf](https://www.academia.edu/download/11516132/AN_ANTHROPOLOGICAL_STUDY_SM_MAGANGA.pdf).
- Manurung, L. (2019). *Gambaran Penyesuaian Diri Di Perguruan Tinggi Pada Mahasiswa Non Muslim Di Universitas Islam Riau - Repository Universitas Islam Riau*. <https://repository.uir.ac.id/10450/>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muharomi, L. S. (2012). *Hubungan antara tingkat kecemasan komunikasi dan konsep diri dengan kemampuan beradaptasi mahasiswa baru. (Skripsi). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, Semarang*. <http://eprints.undip.ac.id/37133/>
- Oishi, S., Diener, E., Choi, D. W., Kim-Prieto, C., & Choi, I. (2007). The dynamics of daily events and well-being across cultures: when less is more. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(4), 685–698. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.93.4.685>
- Sahlan, A. (2012). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sanusi, S., Maimun, M., & Sirait, G. M. (2021). Interaksi Sosial Antara Mahasiswa Muslim Dengan Mahasiswa Non Muslim di Lingkungan Universitas Syiah Kuala. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 7(2), 135–145. <https://doi.org/10.35308/JCPDS.V7I2.4364>
- Sarafino, E. P., & W, S. T. (2010). *Health psychology biopsychosocial interactions (7th ed.)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Schneiders, A. . (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Shalini, V., & Chouhan, V. L. (2006). Coping strategies for stress and adjustment among Diabetics. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 32(2), 106–1.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratiknya, A. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2000). *Social psychology (10th ed.)*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Wu, H. L., & Volker, D. L. (2009). The use of theory in qualitative approaches to research: application in end-of-life studies. *Journal of Advanced Nursing*, 65(12), 2719–2732. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2009.05157>